

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu sumber tenaga kerja yang terbesar di dunia. Salah satu penyumbang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur, salah satunya adalah kabupaten Ponorogo. Di kabupaten ini, banyak penduduknya yang bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Bekerja sebagai petani sawah dirasakan tidak lagi menjanjikan bagi masyarakatnya. Untuk bekerja di sektor lain pun sudah susah untuk diperoleh. Oleh karena itu, wajar kiranya daerah ini menjadi salah satu daerah di Indonesia yang menjadi sumber TKI untuk pergi ke luar negeri.

Untuk Kabupaten Ponorogo adalah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ponorogo terkenal sebagai pusat daerah kesenian REOG, dan terletak 200 km barat daya Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo beribukota di Kecamatan Ponorogo , yang terletak tepat di tengah Ponorogo. Kabupaten ponorogo terbagi dalam 21 kecamatan, 279 desa, dan 26 kelurahan ((Pemerintah Kabupaten Ponorogo,2011)

Jumlah penduduk dari sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik Ponorogo pada tahun 2010 Hingga Jum'at 17 Juni 2010 dalam tahapan uji publik jumlah penduduk berkemungkinan mengalami pergeseran mengingat uji publik bakal dilangsungkan hingga akhir Juni 2010. Mukti Sumarsono selaku ketua sekretariat Sensus Penduduk 2010 mengatakan dari 986 jiwa itu didominasi

kaum perempuan, yang tercatat sebanyak 506.276 jiwa Sementara penduduk laki laki tercatat sebanyak 479.808 jiwa. Jumlah penduduk ponorogo, diprediksi menembus angka 1 juta jiwa dari hitungan awal BPS, karena tidak sedikit warga ponorogo melakukan mutasi keluar daerah atau luar negeri untuk bekerja sebagai TKI maupun melangsungkan pendidikan. Penduduk ponorogo yang berada di luar daerah memang di catat dalam SP di daerah yang bersangkutan, dengan syarat tinggal menetap sementara atau kos, dan masih memiliki kartu penduduk sebagai warga ponorogo (Pemerintah Kabupaten Ponorogo,2011)

Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Kabupaten ponorogo sendiri merupakan daerah penyumbang TKI terbesar di Jawa Timur. Menurut data Paricara yang dihimpun dari Dinas Tenaga Kerja setempat, lebih dari 1.000 orang diberangkatkan ke luar negeri setiap tahunnya. Setiap tahun mereka mengirimkan uang dari luar negeri (*remittance*) sebesar Rp 300 miliar.

Usaha untuk memperoleh peluang kerja di luar negeri

atau menjadi TKI dilalui oleh masyarakat dengan berbagai cara. Ada calon TKI yang mencari melalui cara dengan perantara yang tidak resmi yang secara luas dikenal dengan istilah calo. Gaji yang tinggi dan godaan yang menggiurkan sering memicu orang untuk mencari cara yang paling mudah supaya dapat pergi ke luar negeri akan mencari cara yang paling mudah supaya dapat pergi ke luar negeri. Akan tetapi, banyak beberapa pencari kerja menggunakan saluran khusus yang disediakan pemerintah, yaitu melalui agen rekrutmen yang secara resmi

ditunjuk oleh pemerintah yang disebut dengan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). PJTKI adalah institusi swasta yang diberi wewenang oleh Pemerintah Indonesia untuk merekrut dan memproses pengiriman tenaga kerja Indonesia ke negara-negara lain, dan menjamin penempatan tenaga kerja (Darwin, 2005).

Dari hasil survai tentang pengalaman kerja sebagai TKI yang terdiri dari, 30 responden yaitu tempat kerja atau negara tujuan adalah Hongkong, Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Taiwan, Korea, Amerika Serikat dan Brunai. jenis pekerjaan yang di dapat adalah debagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) dan karyawan pabrik. Yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) sebanyak 27 orang dan semuanya adalah berjenis kelamin perempuan, dan tiga orang bekerja sebagai karyawan pabrik, berjenis kelamin laki-laki.

Alasan utama untuk menjadi TKI dari 30 responden 99% menjawab yaitu untuk mencari uang, mencari pengalaman kerja dan memperbaiki ekonomi keluarga. Pengalaman yang mereka dapat selama bekerja ke luar negeri yaitu pengalaman yang menyenangkan majikan memberi waktu libur , di percayai oleh majikan , di ajak umroh bersama majikan dan keluarga.

Pengalaman yang tidak menyenangkan adalah jika pekerjaan tidak sesuai di marahi dan di bentak-bentak oleh majikan, kerja sampai larut malam, jadi sasaran amaran majikan dan anak-anak nya, persaingan dengan pekerja lama, potong gaji langsung jika ada kesalahan kerja, gaji lembur yang tidak sesuai.

Bekerja ke luar negeri bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) sangat menguntungkan. Standar upah jauh lebih tinggi dari paada standar yang ada di

dalam negeri dan perbedaan kurs mata uang membuat tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri mendapat uang yang berlipat-lipat dari upah yang diterima pada pekerjaan sama di dalam negeri. Pendapatan yang berlipat-lipat inilah yang membuat faktor utama para tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri.

Menurut salah satu subjek “SG” mantan TKI yang bekerja selama 8 tahun yaitu 6 tahun ke Taiwan dan 2 tahun ke Hongkong mengatakan berdasarkan pengalamannya yaitu biaya pemberangkatan untuk menjadi TKI selama 8 tahun adalah:

“dulu tanpa biaya, biaya ke Taiwan tapi potongan gaji pertama selama 14 bulan. Habis potongan gaji menerima gaji bersih 4 juta, ke Hongkong potongan gaji selama 7 bulan. setelah potongan menerima 4 juta lebih.” (kutipan wawancara informan “SG”)

Lapangan pekerjaan yang tidak memadai dan tidak memberi kesempatan pada kelompok tertentu untuk berbagi pekerjaan, ditengarai menjadi salah satu penyebab sebagian besar masyarakat memilih mencari pekerjaan di luar negeri dengan menjadi TKI. Semua dilakukan untuk dapat bekerja di luar negeri, baik melalui jalur resmi maupun tidak resmi. Banyak kita mendengar dan melihat sejumlah TKI di luar negeri disiksa hingga menjadi korban kesewenang-wenangan majikan. Namun, tidak sedikit juga mereka yang menjadi TKI dapat berhasil dan memberikan hasil lebih bagi keluarganya. Di sisi lain, nilai tambah berupa devisa yang dihasilkan untuk pemerintah menjadi salah satu pemasukan yang sangat besar. Kita lihat saja data dari Bank Indonesia (BI), hingga September

2010 saja jumlah uang yang dikirim atau remitansi para TKI di luar negeri mencapai 5,03 miliar dolar AS atau meningkat sebesar 2,44 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,91 miliar dolar AS.

(www.koran-jakarta.com 27/01/11)

Waridin (2002) mengemukakan hasil studinya tentang beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi TKI ke luar negeri, di antaranya adalah: faktor sosial, ekonomi, dan politik. Para TKI yang berusia muda dan berpendidikan relatif tinggi cenderung untuk tidak menetap secara permanen. Sedangkan faktor lain yang diduga mempengaruhi niat migrasi dalam bekerja di luar negeri secara statistik tidak dapat menjelaskan bagaimana fenomena dari niat TKI untuk bekerja dan menetap di luar negeri.

Juni (2005) menyatakan bahwa banyaknya permasalahan tenaga kerja Pertama, lapangan tenaga kerja dalam negeri yang kurang. Inilah yang menyebabkan begitu banyaknya tenaga kerja Indonesia yang berbondong-bondong ke luar negeri, meskipun mungkin dengan taruhan nyawa. Kedua, upah buruh yang terlalu kecil. Dari berbagai survey tentang masalah tenaga kerja disebutkan bahwa upah buruh yang ada di Indonesia paling murah, dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Upah yang sangat kecil ini jelas sekali sangat tidak mencukupi kebutuhan keluarga, di mana semua harga barang-barang yang ada selalu naik setiap tahunnya. Jadi upah ini jelas berbanding terbalik dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Ketiga, oknum PJTKI. Masih banyaknya Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang tidak mendapat izin dari Departemen Tenaga Kerja (Depnaker),

sehingga menyebabkan aliran TKI tidak terkontrol. Akibatnya, banyak kasus-kasus pemulangan TKI yang tidak lengkap surat-suratnya alias ilegal. Akan tetapi, keberadaan PJTKI ilegal ini juga tidak lepas juga dari adanya oknum-oknum negara yang ikut bermain di sini, sehingga PJTKI-PJTKI ilegal ini tetap hidup dan berjalan. Keempat, kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemerintah sebagai pelaku dan pelaksana pemerintahan dirasakan sangat kurang sekali perhatiannya atas nasib para tenaga kerja ini. Perhatian pemerintah terhadap para tenaga kerja ini baru dirasakan penuh mulai sekitar tahun 2000-an, atau ketika terjadi kasus hukuman mati tenaga kerja Indonesia di Arab Saudi, serta pemulangan besar-besaran tenaga kerja Indonesia oleh pemerintah Malaysia.

Melihat beberapa fenomena tentang tenaga kerja Indonesia (TKI) di atas, tidak mudah untuk memutuskan pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Salah satunya adalah pengambilan keputusan untuk menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI), menjadi hal penting untuk bisa pergi kerja ke luar negeri. Unsur yang utama dan mungkin yang terpenting di dalam proses pengambilan keputusan adalah masalah atau problema yang harus di hadapi dan mengendaki adanya keputusan dari diri seseorang. Bila tidak ada keputusan, maka seseorang akan bersikap dan berbuat apa adanya, dengan kerugian besar yang tidak tampak. Dengan keputusan yang ngawur akan timbul reaksi-reaksi yang negatif, dengan akibat kerugian besar yang lebih tampak. (Atmosudirdjo, 1995).

Keputusan yang baik adalah suatu keputusan yang membawa kepada hari depan yang di senangi oleh si pengambil keputusan. Keputusan-keputusan baik

dalam kehidupan, hanya dapat di evaluasi setelah melalui waktu yang relatif lama. Berhubung sulitnya menimbang baik buruk nya suatu keputusan, di lihat dari segi akibat yang di senangi atau tidak, maka sebaiknya keputusan di nilai berdasarkan proses yang di pakai dalam pengambilan keputusan. (Manulang, 1994). Pengambilan keputusan pada dasarnya berkaitan erat dengan pemecahan masalah. Agresi seringkali digunakan manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka (Nashori, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengambilan keputusan untuk menjadi tenaga kerja Indonesia yang berasal dari kabupaten Ponorogo. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengambilan Keputusan untuk menjadi Tenaga Kerja (TKI)”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengambilan keputusan seseorang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) .

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah, yang kususnya menangani langsung tenaga kerja Indonesia agar lebih memperhatikan nasib para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri agar terjamin hak dan keselamatannya dan juga lebih memberikan lapangan kerja yang banyak di Indonesia supaya menjadi TKI bukan suatu pilihan utama dalam mencari pekerjaan.

2. Bagi para Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Penelitian ini memberikan informasi pentingnya dalam hal pengambilan keputusan untuk bekerja ke luar negeri
3. Bagi para Ilmuwan psikologi. Penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI).
4. Bagi penelitian lain. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.